

KONSEPSI MANUSIA PADA NOVEL “NAPAS MAYAT” KARYA BAGUS DWI HANANTO

Ari Musdolifah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Balikpapan

Jl. Pupuk Raya, Gn. Bahagia, Balikpapan, Kalimantan Timur
Email: ary.musdolifah@uniba-bpn.ac.id

Abstrak

Penelitian tentang “Konsepsi Manusia pada Novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto” ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa konsepsi manusia merupakan fenomena kehidupan yang ditampilkan melalui karya sastra dengan menyisakan persoalan yang tiada akhir. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan 1) gambaran sifat-sifat manusia pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto, 2) gambaran konsepsi manusia pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif. Sementara itu, sumber datanya adalah novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto. Wujud datanya adalah narasi, percakapan, dialog antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya dalam novel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan menggunakan teknik tekstual (pustaka) dan penganalisisannya menggunakan deksriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa 1) Sifat-sifat manusia yang terdapat pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto, yaitu sombong, memandang rendah kehidupan, tidak reaktif, menyukai fisik, dan bahagia dengan penderitaan orang lain. 2) konsepsi manusia pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto, yaitu adalah konsepsi subjektifitas, hedonis, tidak peduli terhadap suatu masalah, dan moral.

Kata kunci: Representasi. Konsepsi, Manusia, Sifat Manusia

Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan yang terjadi di masyarakat ataupun kehidupan seseorang. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan problematika kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Perhatian terhadap masyarakat justru meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra sebab sebagai bagian integral. Masyarakat karya sastra pada dasarnya disusun berdasarkan atas model-model masyarakat (Ratna, 2010:306). Masyarakat yang dilukiskan adalah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dialami oleh pengarang. Perbedaannya adalah masyarakat tersebut telah bercampur dengan emosi, obsesi, cita-cita, dan citra pengarang. Menurut Plato (Faruk, 2010:47), dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap ide.

Umumnya karya sastra terbagi atas puisi, prosa, dan drama. Novel yang menjadi objek penelitian ini termasuk dalam genre prosa karena termasuk dalam karya sastra yang lebih pendek dari roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, dan isinya mengungkapkan suatu kejadian penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan pokok-pokoknya saja. Meskipun demikian, novel adalah karya sastra yang lebih fleksibel dalam mengikuti perkembangan zaman. Kesederhanaan novel menjadikannya karya sastra terpenting pada zaman ini.

Menurut Sumarjo (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010:47) novel adalah produk masyarakat. Novel hadir di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat. Segala bentuk permasalahan dalam masyarakat merupakan ide-ide pengarang untuk menghadirkan novel yang berkualitas. Oleh sebab itu, secara tidak langsung pembaca dibawa untuk menyelami kehidupan manusia dari teks.

Salah satu novel yang paling banyak dibaca belakangan ini adalah novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto. Novel ini menjadi juara III “Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014”. Ini adalah salah satu novel paling prestisius di Indonesia. Novel ini memiliki sisi kompleks, brutal, dan dendam yang menjadi keindahan tersendiri. Selain itu, kata-kata yang tertata indah menjadi keindahan sendiri dalam karyanya.

Tema yang sangat menarik dalam novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto ini adalah deksripsi dan pesan esensi manusia. Bagus Dwi Hananto menyatakan bahwa “Pada saat manusia disemballah, aku membayangkan, beginilah rasanya menjadi penguasa. Hanya karena uang, seseorang dapat menjadi Tuhan kecil pada kehidupan.” Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa terdapat gambaran sifat jahat pada sifat manusia itu sendiri. Hal-hal yang tidak ingin dilakukan menjadi dilakukan secara tidak langsung. Adanya konsepsi kekuasaan, penindasan, penghinaan, dan intimidasi kepada manusia-manusia yang lemah tergambar di dalam novel ini.

Konsepsi manusia yang digambarkan dalam novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto di atas merupakan suatu konsepsi terhadap manusia itu sendiri. Hal tersebut, sangat bertolak belakang dengan wujud hakikat manusia itu sendiri, yaitu kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, pemilikan kata hati (*Conscience of Man*), moral dan aturan, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan, dan kemampuan menghayati kebahagiaan. Segala bentuk konsepsi manusia yang dihadirkan dalam novel ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti. Ketertarikan ini didasarkan untuk membalik hal-hal yang negatif dalam novel ini untuk menjadi positif sesuai dengan wujud hakikat manusia yang seharusnya. Selain itu, dengan adanya pembalikan konsepsi tersebut, maka akan disimpulkan tentang konsepsi manusia itu dalam arti yang sebenarnya.

Fokus penelitian ini adalah konsepsi manusia oleh tokoh utama pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto. Penelitian ini menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall.

Selanjutnya, dikupas secara lebih dalam lagi mengenai gambaran konsepsi manusia, dan fungsi gambaran konsepsi manusia. Dengan adanya teori representasi oleh Stuart Hall tersebut, maka dapat diperoleh gambaran konsepsi manusia yang dihadirkan oleh tokoh utama dan disimpulkan fungsi dari konsepsi tersebut. Hasil gambaran tersebut adalah makna dari representasi yang diproduksi dan kemudian digunakan antarmasyarakat di dalam lingkup budaya.

Penelitian ini berpusat pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto” yang mengeksplorasi konsepsi manusia yang tidak baik sesuai dengan peristiwa yang melatarbelakanginya. Tema inilah yang menjadi alasan yang menarik untuk dianalisis, dibahas, dan dipelajari karena selain pembelajaran tentang konsepsi manusia itu sendiri, pembelajaran karakter juga dapat ditanamkan bagi pembaca. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul “Konsepsi Manusia dalam Novel “Napas Mayat” Karya Bagus Dwi Hananto.

Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini data yang ditemukan dalam novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto dideskripsikan dalam bentuk kalimat, agar dapat diinterpretasikan untuk mendapat jawaban dari masalah yang telah dirumuskan dengan cara menelaah dan menganalisis data dengan berbagai referensi yang relevan.

Data penelitian ini berupa percakapan atau dialog, dan narasi yang terdapat pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto yang terkait dengan permasalahan penelitian tentang konsepsi manusia. Objek data dalam penelitian adalah pernyataan tentang manusia diutarakan oleh tokoh utama pada teks. Sumber data penelitian ini adalah novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto yang menjadi juara III ajang literasi yang diadakan oleh Dewan

Penelitian ini menggunakan teknik tekstual (pustaka) untuk mengumpulkan data. Data penelitian ini diambil dari salah satu bentuk karya sastra yang berwujud novel. Novel yang akan dijadikan penelitian adalah novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto. Data yang akan peneliti teliti adalah berkenaan dengan gambaran konsepsi manusia dan fungsi gambaran konsepsi manusia. Kesenian Jakarta. Teknik analisis data penelitian ini mengacu pada teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman. yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

Novel “Napas Mayat” Karya Bagus Dwi Hananto dianalisis menggunakan teori unsur pembangun novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan setting. Unsur-unsur tersebut dipilih karena unsur-unsur tersebut termasuk unsur dominan dalam novel tersebut. Setelah setiap unsur diuraikan, selanjutnya dimaknai dengan menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall yang

terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu gambaran konsepsi manusia dan fungsi gambaran konsepsi manusia.

Novel menyajikan manusia itu sendiri yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan kehidupan subjektivitas manusia. Menurut Sumarjo (1981:12) novel adalah produk masyarakat. Sedangkan menurut Faruk (1999:29) novel adalah cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam suatu dunia yang juga terdegradasi.

Novel merupakan prosa fiksi dan proses fiksi tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pembangun cerita. Unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri disebut unsur instrinsik (Nurgiyantoro, 1995:23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, yaitu unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Begitu pun sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, maka unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Secara umum unsur-unsur yang dimaksud, yaitu alur, plot, penokohan, tema, latar, dan sudut pandang.

Menurut Raharja dan La Sulo (2005:4) wujud sifat hakikat manusia, yaitu kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, pemilikan kata hati (*Conscience of Man*), moral dan aturan, kemampuan bertanggung jawab, Rasa kebebasan (kemerdekaan), kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak.

Penafsiran seseorang terhadap suatu konsep tentu memiliki perbedaan dengan penafsiran orang lain pada konsep itu. Sebagai contoh, penafsiran seseorang pada konsep indah atau cantik akan berbeda dengan penafsiran orang lain pada konsep itu. Menurut Berg (Ongga, 2009:182), konsepsi adalah penerimaan konsep baru untuk diproses dengan konsep-konsep yang dimiliki dan ditempatkan pada kerangka pengetahuan yang telah dipunyai. Sedangkan menurut Suparno (2005:5), konsepsi adalah kemampuan memahami konsep, baik yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan maupun konsep yang diperoleh dari pendidikan formal.

Hasil penelitian yang akan dijelaskan pada penelitian ini adalah representasi konsep manusia dan fungsi konsep manusia dalam novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto. Konsep merujuk pada hal-hal umum yang diabstraksikan dari hal-hal khusus. Konsep memungkinkan pikiran dan membedakan antara satu benda dengan benda yang lainnya.

1. Sifat-Sifat Manusia pada Novel “Napas Mayat” Karya Bagus Dwi Hananto

Sifat-sifat manusia yang terdapat pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto, yaitu sombong, memandang rendah kehidupan, tidak reaktif, menyukai fisik, dan bahagia dengan penderitaan orang lain. Berikut ini adalah kutipannya.

Kematian orang-orang yang kau kasihi bakal berdampak di dalam hatimu dan kehidupanmu. Tapi, itu tidak berlaku bagiku. Karena terlalu banyak yang menimpa kehidupanku. Ayah mati dengan jam dinding penuh keributan di tubuhnya. Dari kemegahan masa lalu kemudian dunia menggerogoti dirinya pelan-pelan lalu berkarat seperti orang papa. Setelah itu aku sebatang kara menjalani kehidupan. Ritual penguburan dirayakan sangat sederhana sesuai dengan agama yang ia percayai dan aku tidak menangis dan aku tidak menagis sedikit pun. Aneh. Barangkali kenangan tentang orang terkasih yang baru saja meninggal, hanya ada bagi orang-orang yang tidak tangguh. Ya. Kau manusia tangguh yang berharap bahwa dunia tidak menangkapmu di kegelapan bersama kita. Penguburan yang sepi. Tidak ada teman-teman yang datang menyaksikan terakhir kali dirinya dikubur, padahal mereka dulu biasanya bersimpuh di hadapan ayahku; mengekor dirinya di dalam tubuh perusahaan yang kini bangkrut dan ia lantas ditinggal oleh para pengisap itu. pada akhir hidupnya ia selalu berpesan untuk menjalani setiap kehidupan dengan kebaikan dan menghindari diri dari kejahatan dan keserakahan. Namun konsep kebaikan dan kejahatan di zaman ini sudah tidak bisa dibedakan dan diukur keseimbangannya. Manusia selalu merasa bahwa ia bertindak baik padahal di mata orang lain tindakannya buruk. Dan manusia tidak berhenti mengira bahwa dirinya orang baik meski sejahat-jahatnya ia. Kau tahu, Hitam—kenyataan memang kadang tak sejalan dengan apa yang kauharapkan. Sejak semua harapan itu berlalu jadi kabut, aku mulai melupakan bahwa hidup harus dijalani. Bagiku, hidup memang tak layak dijalani. Aku sekadar mangisi usia agar sampai pada ujung napasnya; orang biasa yang tidak memerlukan apa-apa lagi (NM, 2015:2-3).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa teman-teman ayahnya yang dulu bekerja bersama disatu perusahaan adalah orang yang jahat karena telah meninggalkan ayahnya ketika ayahnya bangkrut. Selain itu, mereka tidak hadir dalam pemakaman ayahnya. Tokoh utama berpikir bahwa orang baik tidak akan berperilaku demikian karena orang baik akan hadir diwaktu sudah dan senang, bukan pada saat senang saja.

Sifat manusia yang selalu berpikir bahwa dirinya baik merupakan perilaku sombong. Manusia yang sombong adalah manusia yang selalu menganggap dirinya paling tinggi dan memandang rendah orang lain (Alamsyah, 2016:80). Hati orang sombong akan mudah mengeras, tidak mudah dinasehati karena ia menganggap dirinya paling bisa, paling pandai, paling terkenal, dan paling segala-galanya. Tidak semua orang akan selalu menempati kedudukan yang sama. Suatu

saat, ia akan berganti posisi, apabila ia mempunyai kekayaan yang melimpah bisa jadi suatu hari kekayaannya berkurang. Di saat ia sudah jatuh miskin, pasti akan membutuhkan orang lain, tetapi tidak semua orang mau membantu karena mengingat kejelekannya. Akhirnya, ia menderita dan sengsara, sehingga hatinya dipenuhi rasa gelisah dan rasa bersalah.

Benar kata Hitam. Sejak sebermula, kemanusiaan sudah mati. Kemanusiaan tenggelam bersama perubahan zaman yang menyelipkan berbagai alasan sok rasional dan akhirnya dilupakan oleh manusia itu sendiri. Kini kami hanya milaran binatang pandai berpikir dan membuat alat-alat perang dengan tujuan saling membantai satu sama lain. Memperebutkan wilayah dengan membantai manusia yang tidak bersalah. Dan dunia menganggap itu hal biasa dan mereka melanjutkan kehidupannya tanpa rasa bersalah. Mereka pura-pura lupa dan meneruskan hidup sementara orang lain menjerit, menyebut nama Tuhannya sebelum mereka dibunuh. Bagiku, kemanusiaan tidak lagi ada setelah diracuni dengan kebiasaan manusia mengentengkan segalanya. Makanan-makanan sampah terus menimbun minyak tinja di otak kita dan membuat kita abai. Lalu apa salahnya jika memakan Mama Besar meski nantinya dibilang kanibal? Menurutku ini bukan kanibalisme. Ini adalah pembalasan dendam pada manusia itu sendiri. Dendam kepada intoleransi dan orang-orang dungu yang terus menatap kekurangan orang lain dan berlagak sok sempurna di hadapan manusia yang terus didera itu. Anjing semua! Aku harus membunuh Mama Besar! (NM, 2015:18).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama mendapatkan pemikiran dari sisi kemanusiaan yang sudah mati pada kasus Gaza bahwa manusia saling membunuh manusia lain. Hal tersebut membuat tokoh utama mempertanyakan arti kemanusiaan itu sendiri. Manusia saling membunuh tanpa ragu-ragu dan seperti tidak terjadi apa-apa setelah itu. Mereka tidak berpikir tentang kesakitan yang dialami oleh manusia yang tersakiti tersebut. Mereka hanya berpikir untuk kepentingannya sendiri dan kesenangan hidupnya sendiri. Padahal, banyak hal yang dirugikan atas tindakannya tersebut.

Sifat manusia yang memandang rendah kehidupan tersebut dilandaskan atas pikiran manusia itu sendiri. Pikiran manusia adalah perhiasan dunia (Chodjim, 2004:328). Berbagai keindahan musik, produk pikiran, dan keindahan sastra merupakan produk pikiran. Batasan untuk membatasi besarnya pikiran sangat sulit. Dapat dikatakan bahwa pikiran manusia itu tidak terbatas. Meskipun pikiran terbatas, pikiran harus diarahkan ke jalan yang benar. Hal tersebut berfungsi mengarahkan pikiran kepada hal-hal yang berguna dan tidak merusak kehidupan. Manusia yang merendahkan kehidupan adalah manusia yang jalan pikirannya diarahkan kepada hal-hal yang tidak benar. Merendahkan kehidupan sama saja dengan tidak peduli terhadap perbuatan yang dilakukan ketika hidup. Mereka seperti menggampangkan hidup. Padahal, ada perbuatan-perbuatan yang harus dijalani maupun tidak.

Kasus Marbun menggantung seperti kematian Mama Besar. Orang-orang mulai berspekulasi bahwa aku pembunuhnya. Tapi mereka tidak bisa membuktikan apa pun. Langkahku terus kujaga, dengan hati-hati dari apartemen ke tempat tersembunyi tanpa diketahui orang lain. Hanya Frigid yang selalu ada di mana-mana yang tahu keberadaan ini. Manusia-manusia tidak bisa menangkap kebenaran karena mereka sudah tidak peka. Sejak hiburan-hiburan tidak menghasilkan apa-apa selain perasaan gembira sesaat atau sejak semua kemanusiaan seperti kisah di Timur Tengah tidak lagi menuai kepedulian apa pun bagi dunia. Aku terus melenggang tak bisa disalahkan siapa pun (NM, 2015:33).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama berpikir dirinya telah lolos dari kejahatan. Tidak ada yang dapat menemukan pelaku pembunuhan Marbun. Padahal, Frigid yang merupakan anjingnya sangat peka dan selalu bereaksi terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Menurutnya, manusia sekarang sudah tidak lagi peka dengan keadaan yang ada di sekelilingnya. Hal ini dilandaskan pada banyaknya kepentingan-kepentingan dari manusia yang membuatnya lupa akan kewajibannya dalam kehidupan sosial. Manusia seakan tidak peduli terhadap penderitaan manusia lain di dunia. Mereka hanya menjalankan kepentingannya saja dan melalaikan kepedulian sosialnya. Akibatnya, tokoh utama yang merupakan pembunuh Marbun tersebut dapat dengan bebas menikamti hidup.

Sifat tidak reaktif dapat menyebabkan hilangnya kepedulian terhadap orang lain. Kepedulian adalah tindakan atau perbuatan seseorang tentang ketertarikan pada orang lain ataupun pada situasi tertentu (Jumini, Ali, dan Miranda, 2017:4). Orang-orang yang peduli dengan orang lain menunjukkan perasaan mereka melalui tindakan atau perbuatan mereka. Perbuatan atau tindakan tersebut harus silakukan terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang baik. Lain halnya dengan perilaku tidak reaktif, seseorang yang berperilaku tidak reaktif akan membuat tingkat kepeduliannya berkurang terhadap orang lain. Oleh sebab itu, perilaku tidak reaktif tersebut didasarkan atas ketidaktertarikan masalah yang dihadapi. Hal tersebut dapat terjadi karena keputusan seseorang dalam menghadapi sesuatu. Manusia menjadi lemah dan tidak responsif.

2. Konsepsi Manusia dalam Novel “Napas Mayat” Karya Bagus Dwi Hananto

Berdasarkan analisis dengan cara menentukan sifat-sifat manusia yang terdapat pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa sifat-sifat manusia yang terdapat pada novel tersebut merupakan penyimpangan dari wujud hakikat manusia. Wujud hakikat manusia tersebut, yaitu kemampuan menyadari diri, bereksistensi, pemilikan kata hati, moral dan aturan, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan, kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak. Analisis sifat manusia berdasarkan wujud hakikat manusia menghasilkan sebuah konsepsi. Konsepsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Konsepsi sombong yang terdapat pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto merupakan sikap yang hanya memikirkan sisi subjektifitas saja tanpa menempatkan posisi objektifitasnya. Dengan demikian, hal yang muncul adalah konsepsi egois pada diri sendiri karena merasa dirinya lebih dibandingkan orang lain.

Konsepsi yang terdapat pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto dengan sikap memandang rendah kehidupan tersebut adalah adanya konsepsi hedonis dalam diri manusia yang mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri dibandingkan dengan kebahagiaan orang lain. Dengan adanya konsepsi hedonis tersebut, maka tanggung jawab manusia terhadap manusia yang lain itu tidak ada lagi. Pemikiran mereka didoktrin dengan alasan rasional menurut mereka sendiri. Konsepsi hedonis tidak diterima oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, hedonis sangat merugikan masyarakat.

Konsepsi manusia pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto pada sifat tidak reaktif tersebut adalah adanya ketidakseriusan dan kurangnya kepedulian terhadap suatu masalah. Masalah yang ada diabaikan begitu saja karena tidak ada lagi jalan keluar untuk mengatasinya. Selain itu, polisi sudah tidak tertarik lagi dengan kasus tersebut karena pemecahan kasus tersebut berlarut-larut dalam waktu yang lama. Konsepsi tersebut mengisyaratkan bahwa manusia tidak akan terlalu antusias lagi terhadap sesuatu yang kurang menarik lagi.

Konsepsi yang terdapat pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto dengan sifat manusia yang menyukai fisik di atas adalah konsepsi tentang moral. Suami Sarah hanya memikirkan kebaikan dirinya sendiri, tanpa memikirkan kebaikan pada Sarah. Suaminya tidak bisa membedakan baik dan buruknya perbuatannya karena faktor fisik semata. Hatinya telah dibutakan oleh penilaian semu yang membuatnya menyakiti orang lain. Kebahagiaan yang dirasakan oleh suami Sarah tersebut tidak permanen dan itu akan merusak dirinya sendiri. Ia tidak akan mampu merasakan ketulusan dari orang-orang yang menyayangnya.

Konsepsi yang terdapat pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto dengan sifat manusia yang bahagia di atas penderitaan orang lain di atas adalah konsepsi tentang moral. Konsepsi tentang moral ini muncul karena sifat manusia yang tidak dapat melakukan perbuatan yang baik dan diterima oleh masyarakat. Dan, perbuatannya tersebut malah merugikan orang lain. Oleh sebab itu, sifat manusia tersebut adalah konsepsi moral.

Simpulan

Penelitian ini menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall dalam memahami konsepsi manusia pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto melalui kutipan, dialog, dan narasi pada setiap tokohnya. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang konsepsi manusia dalam novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto menunjukkan adanya sifat-sifat manusia

beraneka ragam, seperti sombong, memandang rendah kehidupan, tidak reaktif, menyukai fisik, dan bahagia dengan penderitaan orang lain. Berdasarkan hasil analisis, maka sifat yang paling banyak muncul pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto adalah sifat sombong.

Sifat-sifat manusia tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori wujud hakikat manusia oleh Raharja dan La Sulo untuk menemukan konsepsi manusia pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto. Konsepsi yang ditemukan adalah konsepsi subjektifitas, hedonis, tidak peduli terhadap suatu masalah, dan moral. Konsepsi tersebut adalah landasan dasar terhadap adanya sifat-sifat manusia yang terdapat pada novel “Napas Mayat” karya Bagus Dwi Hananto.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Nurfajar. (2016). *Ketika Hati Nurani Berbicara*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Chodjim, Ahmad. (2004). *Membangun Surga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hananto, Bagus, Dwi. (2015). *Napas Mayat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jumini, Ali Muhammad, dan Miranda Dian. (2017). *Peningkatan Karakter Kepedulian Sosial melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=320423&val=2338&tititle=PENINGKATAN%20KARAKTER%20KEPEDULIAN%20SOSIAL%20MELALUI%20%20METODE%20BERCERITA%20%20PADA%20ANAK%20USIA%20%205%20%20C3%A2%E2%80%9C%206%20%20TAHUN>
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ongga, dkk. (2009). *Konsepsi Mahasiswa tentang Tekanan Hidrostatis*. Diakses 25 Agustus 2017 dari http://eprints.uny.ac.id/12406/1/099_Pen_Fis_Petrus%20Ongga.pdf.
- Raharja, U.T, & La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman, Kutha. (2010). *Sastra dan Clutural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, H. W., & Wahyuningtyas, Sri. (2010). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suparno, Paul. (2005). *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Yogyakarta: Grasindo.